

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan yang berintikan interaksi antara siswa dengan pendidik serta berbagai sumber pendidikan¹. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suatu interaksi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Proses belajar mengajar ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.²

Keseluruhan paparan di atas sejalan dengan pandangan Dirjen Dikdasmen yang menyebutkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif, tetapi juga berorientasi pada cara anak didik dapat belajar dari lingkungan, pengalaman, dan kehebatan orang lain, kekayaan dan luasnya hamparan alam sehingga mereka bisa mengembangkan sikap kreatif dan daya pikir imajinatif. Jadi, selain aspek kognitif, juga harus dirangkai dengan keberhasilan dua aspek lainnya, yaitu afektif dan psikomotorik.

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang didambakan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah, namun keberhasilan itu hingga saat ini masih sulit dicapai. Beberapa faktor dijadikan alasan sulitnya pencapaian tersebut, diantaranya pola pembelajaran yang masih

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 1, hlm. 24-25.

² Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006), Cet. 19, hlm. 4.

menggunakan komunikasi satu arah, dimana guru bertindak sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan siswa sebagai penerima yang pasif. Trianto, dalam bukunya juga menjelaskan, bahwa Pola tipe pembelajaran yang terjadi sekarang ini adalah peserta didik hanya sebagai objek pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik bersifat pasif dan hanya berpusat pada guru (*teacher centered*)³. Hal demikian juga masih berlangsung di MA Walisongo Pecangaan Jepara.

Demi meraih keberhasilan dalam pendidikan, tidak boleh dilupakan bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki ciri khas adat istiadat, tatakrama, bahasa, dan cara pergaulan yang berbeda-beda di masing-masing daerah. Segenap perbedaan dan ciri khas tersebut sebaiknya dijaga dan dikembangkan agar semboyan *Bhineka Tunggal Ika* dapat direalisasikan.

Melihat hal tersebut, sudah seharusnya pada setiap institusi sekolah untuk mengembangkan potensi yang menjadi ciri khas sekolah itu. Karakter tiap satuan pendidikan tersebutlah yang diharapkan dapat dioptimalkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) saat ini. Jadi, pada tiap institusi pendidikan mempunyai ciri khas ataupun karakter tersendiri menurut potensi yang ada di sekolah ataupun sekitar sekolah.

Dalam pelaksanaannya, kurikulum muatan lokal tersebut diadakan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dedi Supriadi dalam bukunya *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* menyebutkan bahwa setidaknya ada empat prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal. *Pertama*, materinya tidak boleh tumpang tindih dengan materi muatan nasional. *Kedua*, sesuai dengan kebutuhan daerah lokal (peserta didik, sekolah dan daerah). *Ketiga*, memberi kemanfaatan bagi peserta didik baik saat ini maupun masa depan. *Keempat*, tersedianya faktor pendukung di sekolah maupun di sekitar sekolah.⁴

³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2009) hlm 41

⁴ Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Rosyda Karya, 2004), hlm. 203.

Untuk merealisasikan kurikulum muatan lokal memang bukanlah suatu yang mudah, karena memang keberhasilannya ditentukan oleh banyak sekali faktor, terutama faktor daerah dan lingkungan itu sendiri. Mukhtar Chaniago dan Siti Tarwiyah Adi menyebutkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum muatan lokal secara faktual ditunjang oleh beberapa faktor, yaitu sumber daya manusia (guru, siswa, pegawai dan lain sebagainya). Faktor yang selanjutnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana seperti ketersediaan buku, perlengkapan laboratorium, dan sebagainya. Faktor yang terakhir adalah ketersediaan dana yang memadai.⁵

Di Madrasah Aliyah, pelajaran muatan lokal terutama agama mempunyai porsi yang cukup banyak. Muatan lokal di Madrasah Aliyah dimaknai sebagai ciri khas tersendiri dalam mewarisi tradisi pendidikan pesantren. Kebanyakan yang digunakan dalam pelaksanaannya masih menggunakan metode klasik, yaitu metode *bandongan* dan *sorogan*. Dengan kenyataan itu, dalam pelaksanaan pendidikan muatan lokal agama di Madrasah diperlukan cara khusus mengingat banyaknya mata pelajaran yang ada di Madrasah. Disinyalir, banyaknya mata pelajaran ini dapat mempengaruhi kondisi fisik maupun psikis siswa sehingga mempengaruhi prestasi belajar.⁶

Madrasah Aliyah Walisongo adalah contoh sekolah yang menjadikan muatan lokal agama sebagai mata pelajaran tambahan. Adapun mata pelajaran yang termasuk dalam muatan lokal agama meliputi, *ushul fiqh*, *nahwu shorof*, *ke-NU-an dan ilmu falaq*. Metode penyampaian yang disampaikan adalah metode bandongan sehingga siswa cenderung jenuh dalam menerima pelajaran tersebut. Hal itu dikarenakan oleh beberapa hal, yaitu banyaknya materi pelajaran, kurang bervariasi teknik penyampaian, dan lain sebagainya. Implikasi dari permasalahan tersebut adalah kurang optimalnya hasil yang dicapai dalam tiap pembelajaran di sekolah.

⁵ Mukhtar Chaniago dan Tuti Tarwiyah Adi, *Analisis SWOT Kebijakan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 202.

⁶ Mustaqim Dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 64.

MA Walisongo adalah salah satu sekolah favorit dari semua sekolah swasta yang ada di Jepara. Mata pelajaran muatan lokal agama disini mendapat porsi yang cukup banyak. Unikny lagi di MA Walisongo terdapat mata pelajaran ilmu falak yang jarang sekali ditemui di sekolah lain di Jepara. Pelajaran tersebut hanya terdapat di MA Walisongo dan MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan. Hal itulah yang menjadi alasan mengapa penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di MA Walisongo Pecangaan Jepara.

Fakta tersebut dipandang penting bagi penulis untuk segera diadakan penelitian untuk menganalisis lebih rinci tentang problem apakah yang sebenarnya dialami dalam pelaksanaan pendidikan muatan lokal agama tersebut. Mengingat pentingnya agama sebagai landasan hidup, maka perlu juga dimunculkan cara yang berbeda dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diketahui beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran takhassus (Muatan Lokal Agama) di MA Walisongo Pecangaan Jepara?
2. Apa saja problematika pembelajaran takhassus (Muatan Lokal Agama) di MA Walisongo Pecangaan Jepara?
3. Bagaimana pemecahan problematika pembelajaran takhassus (Muatan Lokal Agama) di MA Walisongo Pecangaan Jepara?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dipandang sangat penting untuk melakukan sebuah penelitian. Karena tanpa tujuan yang jelas, penelitian ini akan mengalami bias pembahasan. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran Takhassus (Muatan Lokal Agama) di MA Walisongo Pecangaan Jepara

2. Mengidentifikasi masalah-masalah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Takhassus (Muatan Lokal Agama) di MA Walisongo Pecangaan Jepara
3. Mengolah dan menganalisa lebih lanjut pokok permasalahan dalam pembelajaran Takhassus (Muatan Lokal Agama) di MA Walisongo Pecangaan Jepara sehingga menjadi sebuah kesimpulan yang berguna untuk mengatasi masalah tersebut.

Adapun manfaat yang dapat dicapai setidaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan telaah para pendidik untuk meningkatkan dedikasi dan loyalitas terhadap tugas dan tanggung jawab pendidik maupun siswa. Untuk menambah khazanah bahan kepustakaan bagi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, terutama dalam hal aplikasi pendidikan muatan lokal agama atau takhassus di Madrasah Aliyah Walisongo Pecangaan Jepara.